

ANALISIS FAKTOR RESIKO IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI KURANG DARI 6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PARUGA KOTA BIMA TAHUN 2024

¹Kiki Lestari; ²Sri Rahmawati*, dan ³Rostinah

*Corresponding Author: sri.sr262728@gmail.com

^{1,2,3}Kebidanan, Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Article Info

Abstract

Article History

Received: 20-11-2024

Revised: 30-11-2024

Published: 05-12-2024

Keywords:

Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Education, Occupation, Age.

The Bima City Health Office showed that in 2020 the number of babies was 1,304 (82%) and babies who were given exclusive breastfeeding were 1,022 (86%). In 2021 the number of babies was 1,290 (80%) and babies who were given exclusive breastfeeding were 991 (83%). In 2022 the number of babies was 1,321 (83%) and babies who were given exclusive breastfeeding were 1,018 (85%). In 2023 the number of babies who were given exclusive breastfeeding was 977 (81%). Data at the Paruga Health Center showed that in 2023 the number of babies was 331 (79%) and babies who were given exclusive breastfeeding were 245 (74%). Research purposes :To find out the Analysis of Risk Factors for Breastfeeding Mothers with Exclusive Breastfeeding for Infants Under 6 Months in the Work Area of the Paruga Health Center, Bima City in 2024. This type of research is researchDescriptive with the design used is the Cross Sectional approach. The population is all breastfeeding mothers as many as 60 respondents. Based on the results of the analysis of the relationship between independent and dependent variables consisting of independent variables, namely age ($0.064 > 0.05$), education ($0.00 < 0.05$), occupation ($0.00 < 0.05$) and knowledge ($0.00 < 0.05$). The conclusion drawn from this study is that age in breastfeeding mothers is not related to exclusive breastfeeding while education, occupation and knowledge are related to exclusive breastfeeding in the Paruga Health Center Work Area, Bima City.

Artikel Info

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima: 20-11-2024

Direvisi: 30-11-2024

Dipublikasi: 05-12-2024

Kata kunci:

ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Usia.

Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan pada tahun 2020 bahwa jumlah bayi yaitu 1,304 (82%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 1,022 (86%). Pada tahun 2021 jumlah bayi yaitu 1,290 (80%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 991 (83%). Pada tahun 2022 jumlah bayi yaitu 1,321 (83%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 1,018 (85%). Pada tahun 2023 jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 977 (81%). Data di Puskesmas Paruga menunjukkan pada tahun 2023 bahwa jumlah bayi yaitu 331 (79%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 245 (74%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Analisis Faktor Resiko Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan desain yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah semua ibu yang menyusui sebanyak 60 responden. Berdasarkan hasil analisis hubungan variable bebas dan terikat yang terdiri dari variable bebas yaitu usia ($0,064 > 0,05$), pendidikan ($0,00 < 0,05$), pekerjaan ($0,00 < 0,05$) dan pengetahuan ($0,00 < 0,05$). Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa usia pada ibu menyusui tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif sedangkan Pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 45%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2022 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 45% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan *stunting*, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.

Profil Kesehatan Indonesia pencapaian program ASI eksklusif bayi kurang dari 6 di Nusa Tenggara Barat sebesar 82,7%. Daerah dengan pemberian ASI eksklusif bayi dibawah 6 bulan terendah adalah Dompu dengan pencapaian 59,9% sedangkan yang tertinggi di daerah Lombok Barat sebesar 91,3%. Pencapaian ASI eksklusif di Daerah Kota Bima sebesar 76,1 %. Angka tersebut masih kurang dari target nasional sebesar 80%. [1]

Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukan pada tahun 2020 bahwa jumlah bayi yaitu 1,304 (82%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 1,022 (86%). Pada tahun 2021 jumlah bayi yaitu 1,290 (80%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 991 (83%). Pada tahun 2022 jumlah bayi yaitu 1,321 (83%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 1,018 (85%). Pada tahun 2023 jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 977 (81%). Data di Puskesmas Paruga menunjukan pada tahun 2023 bahwa jumlah bayi yaitu 331 (79%) dan bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu 245 (74%).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: informasi yang salah dan pemahaman masyarakat yang kurang, rendahnya

pengetahuan ibu dan keluarga lainnya mengenai manfaat ASI eksklusif, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosio budaya, kondisi yang kurang memadai bagi ibu yang bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula berperan dalam menghambat cakupan pemberian ASI eksklusif. [2]

Dampak terhadap bayi yang tidak diberikan ASI secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare yang parah dan fatal. Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh. Bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi. Gizi berperan penting dalam siklus kehidupan anak. Kekurangan gizi pada bayi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Selain itu bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif pada usia kurang enam bulan mengakibatkan bayi lebih mudah diserang penyakit seperti asma, infeksi saluran pernapasan dan bahkan kurang gizi. [3]

Upaya dalam meningkatkan pemberian ASI yang sudah banyak dilakukan berdasarkan hasil kajian adalah konseling, disamping itu ada juga pendampingan oleh keluarga dan hipnolaktasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling atau penyuluhan/edukasi tentang pemberian ASI eksklusif menjadi upaya yang paling banyak dilakukan yaitu sebanyak disamping pendampingan oleh keluarga dan tenaga kesehatan. Upaya berupa konseling akan lebih efektif dilakukan sejak pre-natal hingga ibu menyusui. Hasil penelitian membuktikan bahwa konseling pada masa prenatal memiliki dampak terhadap pemberian ASI sampai 4-6 minggu, sedangkan konseling yang diberikan pada saat prenatal dan postnatal berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan 12. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu jika konseling dilakukan secara intensif saat pre dan post-natal dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pemberian konseling yang bertujuan untuk meningkatkan

pemberian ASI dapat diberikan baik secara individu ataupun kelompok ibu hamil. [4]

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis faktor resiko ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024. Tujuan Khusus penelitian ini adalah Menganalisis hubungan umur dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024, Menganalisis hubungan Pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024, Menganalisis hubungan Pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024 dan Menganalisis hubungan Pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif. Desain yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan Observasi atau pengamatan data sekaligus pada suatu saat bersamaan. Subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran yang dilakukan terhadap status atau variabel subyek pada saat pemeriksaan.

Ruang lingkup penelitian mencakup lokasi dan waktu penelitian merupakan rencana tentang tempat dan jadwal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian (Sumantri, 2019). Lokasi penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal Juni 2024. Objek penelitian ini adalah ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya [10]. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi

kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima yaitu 60. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di ambil oleh populasi tersebut [11]. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang maka peneliti memutuskan untuk mengambil semua jumlah populasi diatas yang dinamakan total sampling [12]. Sampel pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima yaitu 60. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah tehnik pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu dengan pengambilan sampling pengambilan sampel total.

Jenis Data dalam penelitian ini adalah Data Primer, Pengertian data primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dan mengisi kuesioner dan Data Sekunder, Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2019) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2023 dan 2024, yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner. Sebelum mengisi kuesioner, responden mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan cara pengisian kuesioner dari peneliti. Kuesioner diisi sendiri oleh responden dengan menuliskan identitas dan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan. Kuesioner langsung dikumpulkan setelah responden selesai mengisi. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2024 meliputi dokumen atau laporan tahunan. Instrumen penelitian adalah jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket). Angket adalah

teknik pengumpulan data yang dilakukan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan baru atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian adalah Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Paruga Kota Bima yang merupakan Puskesmas Perawatan atau Rawat Inap yang ada di Kota Bima. Puskesmas Paruga memiliki tenaga kesehatan yang bervariasi mulai dari dokter, dokter gigi, perawat, bidan, sanitarian, ahli kesehatan masyarakat, analisis kesehatan, serta tenaga kesehatan lainnya (Puskesmas Paruga Kota Bima, 2024). Hasil penelitian bisa dipaparkan dibawah ini :

Tabel 1 Distribusi frekuensi ASI Eksklusif

Asi Eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	39	65.0
Asi Eksklusif	21	35.0
Total	60	100.0

Sumber : Data primer diolah

Dari data di atas, sebagian besar ibu menyusui tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 39 orang (65%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Beresiko (<20 Tahun/ >35 Tahun)	22	36.7
Tidak Beresiko (20-35 Tahun)	38	63.3
Total	60	100.0

Sumber : Data primer diolah

Dari data di atas, didapatkan dari 60 ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 38 orang (63,3%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	5	8.3
SMP	26	43.3
SMA	15	25.0
Sarjana	14	23.3
Total	60	100.0

Sumber : Data primer diolah

Dari data di atas, didapatkan dari 60 ibu yang menyusui sebagian besar responden mempunyai Pendidikan SMP sebanyak 26 orang (43,3%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak	32	53.3
Bekerja	28	46.7
Total	60	100.0

Sumber : Data primer diolah

Dari data di atas, didapatkan dari 60 ibu menyusui sebagian besar responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 orang (53,3%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	34	56.7
Baik	26	43.3
Total	60	100.0

Sumber : Data primer diolah

Dari data di atas, didapatkan dari 60 ibu menyusui Sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif sebanyak 34 orang (56,7%).

Tabel 6 Analisis Hubungan Usia dengan ASI Eksklusif

		Asi		Total	P Value	
		Tidak	Asi Eksklusif			
Usia	Resiko	N	11	11	0,064	
		% Of Total	18.3%	18.3%		36.7%
	Tidak	N	28	10		38
		% Of Total	46.7%	16.7%		63.3%
Total			39	21	60	
		Of Total	65.0%	35.0%	100.0%	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara usia dengan ASI eksklusif, hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Pearson Correlation* 0,064 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa usia pada ibu menyusui tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Tabel 7 Analisis Hubungan Pendidikan dengan ASI Eksklusif

		ASI		Total	P-Value	
		Tidak	Asi Eksklusif			
Pendidikan	SD	N	5	0	0,000	
		% of Total	8.3%	.0%		8.3%
	SMP	N	26	0		26
		% of Total	43.3%	.0%		43.3%
	SMA	N	4	11		15
		% of Total	6.7%	18.3%		25.0%
	Sarjana	N	4	10		14
		% of Total	6.7%	16.7%		23.3%
Total		N	39	21	60	
		% of Total	65.0%	35.0%	100.0%	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan ASI eksklusif, hasil uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Correlation* 0,00 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Tabel 8 Analisis Hubungan Pendidikan dengan ASI Eksklusif

		Asi		Total	P Value	
		Tidak	Asi Eksklusif			
Pekerjaan	Bekerja	N	34	0	0,000	
		% Of Total	56.7%	.0%		56.7%
	Baik	N	5	21		26
		% Of Total	8.3%	35.0%		43.3%
Total		N	39	21	60	
		% Of Total	65.0%	35.0%	100.0%	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan ASI eksklusif, hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Correlation* 0,00 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Tabel 9 Analisis Hubungan Pengetahuan dengan ASI Eksklusif

		Asi		Total	P Value	
		Tidak	Asi Eksklusif			
Pengetahuan	Kurang	N	34	0	0,000	
		% Of Total	56.7%	.0%		56.7%
	Baik	N	5	21		26
		% Of Total	8.3%	35.0%		43.3%
Total		N	39	21	60	
		% Of Total	65.0%	35.0%	100.0%	

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan ASI eksklusif, hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Pearson Correlation* $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pada ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Hasil penelitian berdasarkan data yang didapatkan dari 60 ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 38 orang (63,3%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara usia dengan ASI eksklusif, hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Pearson Correlation* $0,064 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa usia pada ibu menyusui tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang artinya tidak ada keseimbangan antara teori dan praktek yang menunjukkan bahwa Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif. [2], [3], [13]

Umur adalah lamanya hidup yang dihitung sejak lahir sampai saat ini dalam satuan tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang, maka akan lebih dewasa dari pada seseorang yang belum cukup matang kedewasaannya. Semakin bertambahnya umur seseorang, maka akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya, sehingga akan merubah perilaku ke arah yang lebih baik. [14]

Umur reproduksi sehat untuk kehamilan, persalinan dan menyusui adalah 20 -35 tahun, dimana pada masa ini diharapkan ibu mampu memecahkan masalah dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayinya. Oleh sebab itu, masa reproduksi sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan umur kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta

pemberian ASI. Umur lebih dari 35 tahun, alat reproduksi maupun fisik ibu menurun dan berkurang selain itu bisa terjadi risiko pada bayinya dan meningkatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas. [7]

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Puskesmas Paruga perlu memberikan KIE tentang cara ASI Eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan. Antara lain memberikan KIE melalui media promosi kesehatan tentang umur yang tepat untuk menikah maupun melahirkan.

Analisis Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif bahwa Hasil penelitian didapatkan dari 60 ibu yang menyusui sebagian besar responden mempunyai Pendidikan SMP sebanyak 26 orang (43,3%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan ASI eksklusif, hasil uji *Spearman's Rho* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Correlation* $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan dan mempunyai hasil kesimpulan terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu salah satunya adalah pendidikan responden dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu bahwa ibu yang memiliki pendidikan tingkat dasar mempunyai peluang 2 kali untuk tidak menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tingkat lanjut. [9], [15], [16]

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa pendidikan seseorang terkait dengan kemampuan seseorang untuk mempelajari perilaku yang berhubungan dengan perilaku sehat. Tetapi atau tidaknya perilaku juga dipengaruhi banyak faktor, tidak hanya pendidikan yang merupakan faktor predisposisi, tetapi juga *factor enabling*, dan *reinforcing*, yang mempunyai kaitan erat satu dengan yang lain. Dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung mendapatkan informasi, baik dari

orang lain maupun dari media massa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut penulis hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan dalam memahami informasi yang diberikan. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah memahami informasi yang diberikan dan dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Jihan F.R, dkk, 2020).

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Paruga harus perlu memberikan KIE tentang ASI Eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi kurang dari usia 6 bulan dengan pendidikan dasar maupun tinggi pada saat kegiatan posyandu, penyuluhan dan saat memeriksakan dirinya.

Analisis Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif bahwa Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 60 ibu menyusui sebagian besar responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 32 orang (53,3%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan ASI eksklusif, hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Correlation* $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Pekerjaan ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Sejalan dengan penelitian [17] Hasil uji *Chi square* menunjukkan nilai $p = 0,042 (p < 0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Melati. Pekerjaan responden terbanyak adalah sebagai pekerja swasta sebanyak 64,7% diikuti wiraswasta dan buruh.

Timporok et al (2018) pada penelitian yang di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan juga memperoleh hasil yang sama dimana terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI

eksklusif ($p = 0,000$). Teori perilaku Green menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor pencetus yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Yang dimaksud ibu bekerja adalah apabila ibu beraktivitas keluar ataupun di dalam rumah untuk mendapatkan uang kecuali pekerjaan rutin rumah tangga (Ida, 2018). Ibu yang tidak bekerja berpotensi untuk tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dari pada ibu yang bekerja (Astuti, 2019).

Hampir sebagian besar responden yang tidak bekerja, tidak ada yang memberikan ASI Eksklusif karena mengalami masalah saat menyusui dan belum adanya pengalaman yang cukup dan kurangnya motivasi, volume ASI kurang, bingung puting karena sejak bayi usia 3 bulan sudah diberikan susu formula. Hasil analisa data menunjukkan responden bekerja tetapi tetap memberikan ASI Eksklusif terjadi karena ibu memiliki pengalaman dalam menyusui dan mendapatkan dukungan di tempat kerja dan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi, sehingga memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI Eksklusif dan memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan ASI Eksklusif.

Upaya Puskesmas Paruga memberikan KIE tentang ASI Eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan baik ibu yang memiliki pekerjaan maupun ibu yang tidak memiliki pekerjaan pada saat kegiatan posyandu, penyuluhan dan saat ibu memeriksakan anaknya.

Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif bahwa Hasil penelitian didapatkan dari 60 ibu menyusui Sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif sebanyak 34 orang (56,7%). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan ASI eksklusif, hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = (0,05) dengan nilai *Pearson Correlation* $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pada ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga Kota Bima.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sriningsih (2019),

dimana ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI ($p=0,015$) dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Zulaikhah, (2020) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $pvalue$ $0,011 < 0,05$, nilai OR = 2,985 (CI 95% = 1,266-7,039), menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai risiko 2,985 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif dari pada responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2020).

Meningkatnya pengetahuan ibu disebabkan karena bertambahnya pengetahuan ibu dimana informasi yang ibu dapat bisa melalui berbagai sumber seperti media massa, media elektronik, dan lain sebagainya. Sesuai dengan teori pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif yaitu tahu (mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya) dan memahami (kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar). Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan tau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2020).

Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Sebagai contoh, pengetahuan seorang ibu tentang inisiasi menyusui dini di peroleh dari suatu pola kemampuan prediktif dari

pengalaman dan informasi yang diterima. Menurut pendekatan konstruktivistik, pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang di pelajari, melainkan sebagai kontruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu yang sudah ada dan tersedia, sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan teori Notoadmojo.

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Paruga memberikan informasi kepada ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan tentang manfaat menyusui dan pelaksanaannya, sehingga ibu mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif. Untuk memberikan informasi, petugas perlu diberi pelatihan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan kebijakan peningkatan pemberian ASI.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tidak terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga.
2. Ada hubungan antara Pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga.
3. Ada hubungan antara Pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga.
4. Ada hubungan antara Pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Paruga.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa perlu adanya pelayanan kesehatan untuk meningkatkan penggalakan pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik pada 1000 hari pertama kehidupan baik melalui pendidikan kesehatan maupun penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] NTB Satu Data, "Persentase Bayi Yang Mendapat IMD dan Pemberian ASI Eksklusif di Provinsi NTB," <https://data.ntbprov.go.id/dataset/persentas-e-bayi-yang-mendapat-imd-dan-pemberian-asi-eksklusif-di-provinsi-ntb>. [10]
- [2] L. P. Astutik and H. Purwanti, "Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penambahan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan," *Indonesian Journal for Health Sciences*, vol. 5, no. 2, pp. 114–119, 2021. [12]
- [3] H. Berutu, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjo Kabupaten Dairi Tahun 2020," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, vol. 7, no. 1, pp. 53–67, 2021, doi:10.52943/jikeperawatan.v7i1.512. [13]
- [4] A. D. Pusporini, D. R. Pangestuti, and M. Z. Rahfiludin, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan)," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 20, no. 2, pp. 83–90, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/35511> [14]
- [5] L. T. King, M. C. Brucker, K. Osborne, and C. M. Jevitt, *Varney's Midwifery*, Sixth Edit., vol. 53, no. 9. Burlington: Jones & Bartlett Learning, 2019. [15]
- [6] A. Spiro, *Breastfeeding for Public Health: A Resource for Community Healthcare Professionals*, 1st ed., vol. 1. New York: Routledge, 2022. [16]
- [7] Kemenkes RI, *Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021.
- [8] N. Ruaida, "Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di Indonesia," *Global Health Science*, vol. 3, no. 4, pp. 339–345, 2018. [17]
- [9] Rostinah, D. Anggriani, M. Muttaqin, and Supriadin, "Influential Factors in Exclusive Breastfeeding: The Role of Advertising Campaigns and Positive Close Relatives," *Journal Of Public Health Science*, vol. 3, no. 2, pp. 66–76, 2024, doi:10.56741/jphs.v3i02.574.
- Rostinah *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, vol. 6, no. August. Banyumas: Amerta Media, 2022.
- I. M. Indra and I. Cahyaningrum, *Cara mudah memahami metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublisher, 2019.
- S. Gronmo, *Social Research Methods*, vol. 7, no. 1. Chennai: Sage, 2020. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Rostinah, D. Anggriani, M. Muttaqin, and Supriadin, "Analisis Determinan Sosial Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-11 Bulan," *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 3, no. 02, pp. 83–91, 2024, doi:10.56741/bikk.v3i02.557.
- Y. Nurhayati, "Pengembangan modul cetak 1000 hari pertama kehidupan untuk pelatihan kader bina keluarga balita di BKKBN," vol. 14, no. 1, 2019.
- R. Ayu Suliasih, D. Puspitasari, and D. D. Afiat, "Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif," *Sari Pediatri*, vol. 20, no. 6, pp. 375–380, 2019.
- A. Dyah Pusporini, D. Rahayuning Pangestuti, and M. Zen Rahfiludin, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan)," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 20, no. 2, pp. 83–90, 2021, doi:10.14710/mkmi.20.2.83-90
- F. K. Fauzi, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan dan Paritas Ibu Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 239–243, 2019.